**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan lembaga pra-sekolah. Tugas utama taman kanak kanak adalah mempersiapkan anak memperkenalkan berbagai pengetahuan sikap perilaku keterampilan dan intelektual agar anak mampu melakukan adaptasi dan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah. TK merupakan pendidikan pra-akademik dengan demikian dalam pendidikan TK tidak mewajibkan membebani anak TK agar dapat membaca dan menulis seperti anak sekolah di atasnya. Mengajarkan membaca dan menulis di taman kanak-kanak dapat dilaksanakan dalam batas-batas tertentu sesuai aturan dalam pengembangan pendidikan pra-akademik serta mendasari pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan TK sebagai sebuah taman bermain, bersosialisasi dan pengembangan berbagai kemampuan yang ada di pendidikan pra-sekolah. Didalam pendidikan taman kanak-kanak pengembangan seperti kecerdasan emosional, motorik, disiplin, tanggung jawab, konsep diri, akhlak dan pembiasaan selalu diutamakan dari pada anak harus dapat membaca dan menulis.

Walaupun memang pembelajaran membaca dan menulis sangat penting, di Taman kanak-kanak dikemas dengan berbagai permainan yang menyenangkan bagi anak.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Masa ini sering disebut masa “*golden age*” dimana anak sangat peka mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Menurut Hurlock (1997) perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengeruhi oleh belajar dan pengalaman.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14, pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Menurut Badudu (Dhieni, dkk. 2005) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengindentifikasikan diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat sopan santun.

Pada kenyataannya anak pra sekolah rata-rata belum terampil mengungkapkan pikiran atau perasaannya dalam bentuk kata-kata. Hal ini terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah. Terkadang ada anak yang tidak mau berbicara jika ada pertanyaan dari guru atau dalam kegiatan lain, hal ini tentunya akan menghambat perkembangan bahasanya. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bahasa ekspresif anak terutama di sekolah. Bahasa ekspresif merupakan suatu komunikasi individu dalam menyampaikan ide, gagasan, atau perasaan kepada orang lain.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kartika XX - I Makassar pada tanggal 20 Mei 2015, kemampuan anak dalam menggunakan bahasa ekspresif masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru kurang membimbing dan memotivasi anak untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya.

Hal ini harus segera diatasi mengingat pentingnya kemampuan berbahasa bagi anak. Dengan bahasa, anak dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Untuk itu, metode cerita bergambar diambil sebagai alternatif tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Metode ini dipilih karena melalui cerita bergambar, anak belajar memahami suatu kejadian atau peristiwa yang diceritakan. Kemudian anak dimotivasi untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya terhadap cerita. Dengan demikian, melalui metode ini, kemampuan bahasa ekspresif anak diharapkan meningkat.

Cerita bergambar merupakan sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi cerita tersebut. Menurut Bahtiar (2007) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khayalak luas. Melalui cerita bergambar diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur tapi juga sekaligus mendidik dan merangsang berkembangnya komponen kecerdasan anak. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik dan pragmatik. Anak akan belajar bagaimana bunyi-bunyian yang bermakna diujarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami. Dengan kata lain cerita dapat mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara.

Bercerita bagi anak usia 4-6 tahun bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan diri terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing dalam mendengarkan cerita untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan sosial. Dari informasi yang diperolehnya, anak dibimbing untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaannya.

Berdasarkan dasar-dasar pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu Usulan Pengembangan Pembelajaran yang berjudul “Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-1 Makassar”.

1. **Rumusan dan Pemecahan Masalah**
2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode cerita bergambar dapat meningkatkan bahasa ekspresif anak di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-1 Makassar?”

1. Pemecahan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti melaksanakan suatu pembelajaran melalui metode cerita bergambar untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-1 Makassar. Adapun langkah-langkah pemecahan masalah tersebut, yaitu:

1. Mensetting kelas membentuk lingkaran besar.
2. Bercerita dengan menggunakan buku cerita bergambar.
3. Mengulas isi cerita dan memperhatikan respon anak.
4. Melakukan tanya jawab dengan anak.
5. Memberi kesempatan kepada anak untuk menyatakan ekspresinya terhadap cerita.
6. **Tujuan Pengembangan Pembelajaran**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan pengembangan pembelajaran ini, yaitu: untuk mengetahui peningkatan bahasa ekspresif anak melalui metode cerita bergambar pada anak di Taman Kanak-Kanak Kartika XX-1 Makassar.

1. **Manfaat Hasil Pengembangan**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi Taman Kanak-Kanak, sebagai acuan pengembangan metode pembelajaran.
4. Bagi guru, menambah wawasan dalam pembelajaran untuk mengembangkan bahasa anak.
5. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan tentang bagaimana cerita bergambar dapat meningkatkan bahasa ekspresif anak.
6. Manfaat Praktis
7. Bagi TK, pembelajaran berjalan semakin efektif melalui penerapan metode-metode pembelajaran.
8. Bagi Guru TK, sebagai pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak.
9. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini merupakan umpan balik dan hasil nyata dari penerapan seluruh ilmu yang didapatkan selama kuliah.